

**DIALEK KHAS DAERAH PERBATASAN:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI DESA SRINAHAN KECAMATAN KESESI
KABUPATEN PEKALONGAN JAWA TENGAH**

Didit Kurniadi, S.Pd, M.Hum
Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas AKI Semarang
Email: *didit.kurniadi@unaki.ac.id*

Abstract

Dialect reflects the daily life of the speaker and becomes the local culture of the people who speak it. This journal contains of the description of a typical dialect of Javanese language in the village of Srinahan Kesesi district Pekalongan Central Java Indonesia from sociolinguistics point of view. There are many striking differences in dialect used by Srinahan villagers in the border area of the district and become combination of eastern and western Javanese dialect. The typical dialect of Srinahan village community can be seen from the categories of phonology, morphology, and lexical aspects.

Keywords: *Local Culture, Dialect, Sociolinguistics, Javanese Language.*

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya yang sangat luar biasa dari segi agama, budaya, ras, bahasa, dan kepercayaan. Bahasa menunjukkan bangsa. Salah satu cara untuk bisa tahu orang tersebut berasal dari mana yaitu dengan mendengarkan dialektanya. Orang menggunakan dialek tertentu terhadap sesamanya untuk mempererat sebuah komunikasi. Jumlah Bahasa di Indonesia ada lebih dari 1000 menurut data sensus baik dari organisasi sensus nasional seperti tercantum di BPS (Badan Pusat Statistik) yang tertulis di Buku Pedoman Pencacah Sensus Penduduk BPS tahun 2010 tentang Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari maupun dari

organisasi atau lembaga sensus internasional yaitu *IPUMS*.

Meskipun Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional, tetapi faktanya Bahasa Indonesia bukanlah Bahasa Ibudan hanya 10% yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Bahasa Indonesia kebanyakan hanya digunakan sebagai bahasa kedua atau bahasa resmi. Menurut sensus tersebut, ditemukan pula bahasa dengan jumlah penutur banyak seperti Bahasa Jawa, Melayu, Sunda, Madura, Batak, Minangkabau, Bugis, Aceh, Bali, dan Banjar. Bahasa Jawa adalah bahasa ibu dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia dan juga mempunyai dialek dan aksen yang bervariasi.

Bahasa Jawa bagi orang Jawa Tengah sendiri adalah bahasa ibu. Standar Bahasa

Dialek Khas Daerah Perbatasan: Kajian Sociolinguistik di Desa Srinahan Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah

Didit Kurniadi (Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas AKI Semarang)

Jawa yang terkenal adalah dialek Solo dan Jogja. Tapi disisi lain, dialek jawa dapat dibedakan menjadi dua yaitu dialek Jawa *Kulonan* (bagian barat) dan Jawa *Wetanan* (bagian timur). Dialek *Kulonan* digunakan oleh masyarakat Banyumas (dikenal dengan istilah Banyumasan atau Ngapak) dan Tegal. Dialek *kulonan* selain dituturkan di Banyumas dan Tegal, juga dituturkan kebanyakan oleh sebagian penduduk di Pemalang, Brebes, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Purwokerto, dan sebagian di

Pekalongan bagian selatan dan barat. Dialek *Wetanan* digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah bagian timur seperti masyarakat Semarang, Demak, Jepara, Kudus, Pati, Blora, Solo, dsb. Penutur Jawa *Kulonan* mengucapkan bahasa Jawa dengan cukup berbeda yaitu dengan bahasa *ngapaknya*, sedangkan Penutur Jawa *Wetanan* lebih banyak kearah standar Bahasa Jawa Jogja dan Solo. Dibawah ini adalah tabel perbedaan mencolok sederhana antara Dialek Bahasa Jawa *Kulonan* dengan Bahasa Jawa *Wetanan*.

| Dialek Jawa Kulonan | Dialek Jawa Wetanan |
|---|--|
| Akhiran kata vokal kebanyakan dilafalkan “a” Contoh: apa → apa | Akhiran kata vokal kebanyakan dilafalkan “o” Contoh: apa → opo |
| Akhiran kata mati dilafalkan tegas / tebal Contoh: anak → anak (anakk) | Akhiran kata mati dilafalkan ringan Contoh: Anak → Anak (lebih ke “ ana’ ”) |
| Kosakata: Nyong, kowen/rika, dll | Kosakata: aku, kowe dll |

Persamaan dialek antara dialek Jawa *Kulonan* dengan *Wetanan* yaitu ketika keduanya menggunakan dialek sosial yang lebih tinggi dalam penggunaan Krama / Krama Inggil, yaitu bahasa Jawa yang digunakan untuk orang yang lebih tua, terhormat menurut kelas sosial, orang asing yang baru dikenal, dan situasi agak resmi

seperti pernikahan, pengajian, pendidikan dll. Selain persamaan tentang penggunaan dialek sosial Jawa Krama, struktur tata bahasa atau urutan kata dan klausa relatif sama.

Pada abad ke 15 sampai sekitar 17, Pekalongan dibawah kesultanan Mataram, akan tetapi pengaruhnya tidak

terlalu besar karena mereka tidak sampai masuk ke selatan dan barat. Meskipun demikian, pengaruh dialek dari Kesultanan Mataram sampai kesana dengan baik terutama bagian utara Pekalongan. Diluar itu, selama bertahun-tahun dialek Jawa di Pekalongan mulai terlihat berbeda dengan terjadinya akulturasi maupun asimilasi sehingga bahasa atau dialek kesultanan mataram semakin lama mulai melebur menjadi dialek Pekalongan yang mempunyai karakteristik sendiri disetiap daerah terutama daerah perbatasan yang terlihat pada saat ini.

Apapun itu, dialek merefleksikan kehidupan sehari-hari penduduknya dan menjadi kebudayaan lokal dari masyarakat desa Srinahan kecamatan Kesesi kabupaten Pekalongan. Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik untuk mendeskripsikan dialek khas bahasa Jawa pada desa Srinahan kecamatan Kesesi kabupaten Pekalongan. Dialek khas masyarakat desa Srinahan dapat dilihat dari pelafalan, morfologi, aspek leksikal, dll.

2. Landasan Teori

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan sosial. Dengan kondisi sosial atau tingkatan sosial tertentu, seseorang bisa berbahasa dengan cara yang berbeda. Orang bisa menyatakan maksud yang sama dengan

berbagai macam cara yang berbeda meskipun dengan bahasa yang sama pula. Dengan bahasa ibu yang sama, perbedaan ini biasanya mengacu ke aksen dan dialek. Banyak yang berpandangan bahwa aksen itu dialek meskipun sebenarnya berbeda dan tidak sepenuhnya salah karena aksen juga merupakan bagian dari dialek. Aksent hanya berfokus pada pengucapan atau pelafalan sedangkan dialek tidak cuma pelafalan saja, tetapi juga tentang kosakata dan struktur tata bahasanya juga. Menurut Janet Holmes (2001: 135-146), dialek merupakan variasi linguistik yang dibedakan oleh beberapa hal seperti kosakata, tata bahasa, dan pengucapan. Hubungannya dengan sosiolinguistik adalah dialek merupakan sub bidang dari sosiolinguistik yaitu dialektologi.

Dialektologi adalah sebuah studi terkait dengan variasi geografis bahasa, artinya mengenai bahasa dalam suatu area atau wilayah (Jendra, 2010:178). Meskipun dialektologi merupakan bagian dari sosiolinguistik, dialektologi biasanya tertarik pada sejarah ataupun sejarah perkembangan variasi bahasa terkait serta bentuk dari unsur leksikon linguistik sedangkan sosiolinguistik lebih menekankan hubungan bahasa dengan isu dan dinamika sosial. Bagaimanapun, peneliti melihat masalah dialek khas tersebut

Dialek Khas Daerah Perbatasan: Kajian Sociolinguistik di Desa Srinahan Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah

Didit Kurniadi (Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas AKI Semarang)

dengan pandangan sociolinguistik dan sedikit dialektologi sebagai bagian dari sociolinguistik dengan pertimbangan kehidupan sosial masyarakat terkait yang menghasilkan dialek khas tersebut.

Masih menurut Jendra dalam bukunya *Sociolinguistics* (2010:130-143), ada dua faktor dalam perubahan bahasa (*language change*), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari sumber bahasa atau bahasa itu sendiri karena struktur dan nada atau bunyi bahasa cenderung berubah dari yang kompleks menjadi lebih sederhana. Faktor eksternal dalam perubahan bahasa yaitu situasi makro seperti imigrasi dari penutur bahasa, pengenalan dan penemuan teknologi, nilai ekonomi bahasa, dan situasi politik. Perubahan bahasa biasanya berfokus pada dua hal yaitu perubahan bunyi dan leksikal. Perubahan tersebut bisa berasal dari bentuk peminjaman kata, perubahan makna, dan perubahan ejaan. Keanekaragaman bahasa maupun dialek menunjukkan tanda dari sociolinguistik (Hymes, 1985: 26). Keanekaragaman menurut Hymes menyajikan masalah dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, perkembangan nasional, dan komunikasi transkultural.

3. Metode Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Mack (2005: 1-2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mampu menyediakan informasi tentang manusia yang meliputi sikap, kebiasaan, kepercayaan, pendapat, emosi, dan hubungan antar individu. Jenis penelitian ini cocok untuk faktor yang tidak dapat diraba seperti norma sosial, gender, agama, termasuk bahasa yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Sukmadinata (2007: 60) menyatakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif yaitu mengeksplorasi dan menjelaskan. Hasil dari penelitian ini akan berupa gambaran-gambaran atau penjelasan tanpa menggunakan aspek kuantitatif. Moelong (2010:2-14) juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari jawaban dari masalah yang berkonteks khusus dengan dasar teori fenomenologi, pengalaman subyektif, dan perspektif pokok dari seseorang.

3.2 Subyek dan Sampel Penelitian

Merriam (2002: 5) berpendapat bahwa salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai instrument utama untuk pengumpulan data dan analisis

data. Dengan kata lain, peneliti disini sebagai subyek penelitian karena peneliti termasuk kunci utama karena mengontrol, menganalisis, mengklarifikasi, dan menyimpulkan data dalam penelitian kualitatif. Sampel yang digunakan berbeda dengan penelitian kuantitatif. Sampel dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk membuat generalisasi. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling technique*. Menurut Ritchie & Lewis (2003: 107) *purposive sampling technique* adalah teknik sampling yang peneliti tentukan sendiri karena punya faktor-faktor seperti pengalaman, perilaku, peran. Peneliti memenuhi syarat dari faktor-faktor tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Menurut Nasir (1988:212), metode atau teknik pengumpulan data dibagi menjadi tiga yaitu berdasarkan pengamatan langsung, menggunakan pertanyaan dan menggunakan teknik khusus. Peneliti akan menggunakan teknik pengamatan langsung berdasarkan pengalaman yang telah didapat dan mencatat hal-hal seperti partisipan, *setting*, dan perilaku sosial. Moelong (2010:174) mengatakan bahwa teknik pengamatan langsung bisa juga dinamakan pengalaman secara langsung. Jadi Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengalaman langsung peneliti serta melakukan pengamatan secara terus menerus dengan melakukan pencatatan data.

Analisis data menurut Moelong (2010:248) yaitu upaya mengorganisasikan, memilah-milah data sehingga bisa dikelola dan disintaksiskan. Analisis telah dilakukan diawal permasalahan sebelum terjun dan terus berlanjut hingga penulisan, artinya peneliti melakukan penelitian yaitu melalui data sekunder atau bersifat sementara yaitu pengalaman peneliti. Analisis data sementara dan lapangan kemudian melalui tiga tahapan yaitu reduksi data (banyak data diteliti dan dirinci), hasilnya dilakukan penyajian data, dan verifikasi dilakukan mengenai temuan peneliti untuk kemudian disimpulkan. Data yang dicatat kemudian dikelompokkan oleh peneliti untuk disortir dan kemudian dianalisis yang hasilnya adalah berupa gambaran deskriptif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Dialek Jawa di Daerah-Daerah di Pekalongan Terutama Desa Srinahan

Dialek bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Kabupaten Pekalongan sangat bervariasi. Untuk daerah Pekalongan kota maupun kabupaten Pekalongan bagian utara hampir relatif sama dengan dialek *wetanan*

Dialek Khas Daerah Perbatasan: Kajian Sociolinguistik di Desa Srinahan Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah

Didit Kurniadi (Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas AKI Semarang)

sedangkan dialek Kulonan dituturkan oleh sebagian besar masyarakat Pekalongan bagian selatan dan barat. Dialek Pekalongan *wetanan* termasuk sederhana seperti bahasa Jawa pada umumnya hanya berbeda beberapa kosakata saja dengan dialek *wetanan* seperti kata “arep/meh” (akan/mau) diganti dengan kata “pak” (akan/mau) oleh penutur pekalongan dan sebagainya. Hal tersebut tidak terlalu berpengaruh besar jika orang pekalongan yang menggunakan dialek pekalongan *wetanan* asli melakukan

komunikasi dengan penutur dari Jogja. Berbeda dengan penutur bagian selatan maupun barat yang lebih dominan dialek ngapaknya dengan logat tegas, nada vokal “a”, dan kosakata yang cukup berbeda seperti kata “arep/meh” (akan/mau) dalam dialek *wetanan* diganti kata “apan/ape/abe” (akan/mau) oleh penutur sebagian besar penduduk Pekalongan bagian selatan dan barat tetapi tidak 100%. Singkatnya dialek Pekalongan baik *wetanan* maupun kulonan lebih mempunyai keunikan tersendiri.



Gambar. Peta Kabupaten Pekalongan

Kabupaten Pekalongan terbagi menjadi 19 kabupaten dimana perbatasan bagian utara adalah Kota Pekalongan, kabupaten

Batang dibagian timur, kabupaten Banjarnegara dibagian selatan dan kabupaten Peralang dibagian timur. Dari

situ terlihat jelas mengapa penduduk kabupaten Pekalongan bagian selatan dan barat cenderung menggunakan dialek ngapak atau kulonan daripada Pekalongan bagian timur dikarenakan berbatasan dengan kabupaten Banjarnegara dan kabupaten Pemalang yang mana penduduknya sebagian besar menggunakan dialek Banyumas atau Tegal. kecamatan Kesesi adalah kecamatan di kabupaten Pekalongan yang berbatasan dengan Kabupaten Pemalang (dialek kulonan) dan kecamatan Kesesi berbatasan dengan pusat pemerintahan kabupaten Pekalongan yaitu Kota Kajen (lebih dominan ke dialek *wetanan*). Dengan demikian terlihat jelas mengapa penduduk di kecamatan Kesesi banyak ditemukan yang menggunakan campuran antara dialek kulonan dan *wetanan*.

Campuran dialek *wetanan* dan kulonan yang ada di kecamatan Kesesi yang tidak begitu jelas mana yang dominan bukan tanpa sebab. Bagian timur kecamatan Kesesi dengan kecamatan Kajen dibatasi oleh sungai besar, yakni sungai Jagung sedangkan bagian barat kecamatan Kesesi dibatasi oleh sungai yang besar pula yaitu sungai layang / sungai Comal. Oleh karena itu, penyebaran dialek yang tidak merata pendistribusianya pada jaman dulu juga disebabkan oleh mayoritas masyarakat

Kesesi itu sendiri yang tidak suka melakukan transmigrasi karena pekerjaan mereka bertani dan berkebun sehingga menimbulkan dialek khas mereka sendiri yang lambat laun mulai terasa mengental.

4.2 Dialek Khusus Masyarakat Desa Srinahan Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan

Hal yang paling mencolok lainnya karena keunikannya yaitu dialek bahasa Jawa yang dituturkan oleh penduduk desa Srinahan dibandingkan kebanyakan dialek yang dituturkan oleh beberapa penduduk desa-desa lain di kecamatan Kesesi.

Desa Srinahan merupakan salah satu desa bagian paling barat di kabupaten Pekalongan yang mana berbatasan langsung dengan kabupaten Pemalang yang hanya dibatasi oleh sebuah sungai cukup besar yaitu sungai layang atau sungai comal. Dialek yang digunakan di desa Srinahan sangat khas apalagi bagi orang yang baru mendengarnya. Dialek tersebut biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari dari pada bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa *wetanan* itu sendiri. Pekerjaan penduduk setempat banyak yang menjadi petani, buruh, wiraswasta, pedagang, dan beberapa sebagai karyawan baik negeri maupun swasta. Konon menurut leluhur atau tetua desa setempat, kata Srinahan berasal dari

Dialek Khas Daerah Perbatasan: Kajian Sociolinguistik di Desa Srinahan Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah

Didit Kurniadi (Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas AKI Semarang)

kata Sri (nama orang) dan Nahan (Menahan) yaitu seseorang yang menahan rasa sakit akibat tertembak pasukan-pasukan Belanda yang diceritakan sempat menduduki atau menempati wilayah kesesi dengan bukti peninggalan jembatan-jembatan, bendungan-bendungan, dan bekas bandara kecil diutara desa Srinahan yang bernama desa Sukorejo yang diwacanakan akan dibangun kembali atau diaktifkan bandara tersebut. Belum diketahui secara pasti penyebab timbulnya dialek Jawa khas penduduk Srinahan kecamatan Kesesi kabupaten Pekalongan tersebut. Hipotesis sementara yang bisa dijadikan jawaban untuk asal muasal dialek tersebut adalah (1) penduduk desa setempat yang dulunya mayoritas sebagai petani atau tidak suka melakukan transmigrasi sehingga mereka menciptakan creole / pidgin sendiri untuk

istilah-istilah dan pengucapan kata-kata tertentu, (2) pembatas kecamatan tersebut yang berupa sungai yang cukup panjang sehingga cukup mampu menjaga kemurnian dari dialek luar untuk mengambil alih dialek atau asimilasi bahasa, (3) pengaruh orang-orang Belanda terdahulu.

4.3 Kategori Dialek

Zulaeha (2009: 31) menyatakan bahwa dialek dapat dikategorikan menjadi beberapa hal yang membedakan, yaitu: Fonetik Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Leksikal. Dari teori sederhana tersebut, peneliti akan menekankan pada Fonetik Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Leksikal untuk meneliti dialek masyarakat terkait.

1) Fonologi

Penggunaan dialek Jawa ngoko masyarakat desa Srihanan seperti dibawah ini:

| No | Dialek Jawa Wetanan | Dialek Jawa Kulonan | Dialek Jawa Masyarakat Desa Srinahan | Makna Bahasa Indonesia |
|----|---------------------|---------------------|--------------------------------------|------------------------|
| 1 | Sega /səgo/ | Sega /səga/ | Sega /səgə/ | Nasi |
| 2 | Biso /biso/ | Bisa /bisa/ | Bisa /bisə/ | Bisa / Mampu |
| 3 | Ula /Ulo/ | Ula /ula/ | Ula /ulə/ | Ular |
| 4 | Aja /ojo/ | Aja /aja/ | Aja /əjə/ | Jangan |

| | | | | |
|---|-------------|-------------|-------------|-----------|
| 5 | Bada /bodo/ | Bada /bada/ | Bada /bədə/ | Lebaran |
| 6 | Beda /bedo/ | Beda /beda/ | Beda /bedə/ | Berbeda |
| 7 | Wuda /wudo/ | Wuda /wuda/ | Wuda /wudə/ | Telanjang |
| 8 | Pada /podo/ | Pada /pada/ | Pede /pədə/ | Sama |

Dari daftar tersebut dapat disimpulkan bahwa ada satu hal mencolok dari perubahan atau perbedaan dialek karena perpaduan didaerah perbatasan, seperti:

- Bunyi vokal [ə] diakhir kata dan sebagian diawal kata yang berbeda dari dialek kulonan yang berbunyi [a] dan dialek *wetanan* yang berbunyi [o]

| No | Dialek <i>Wetanan</i> | Dialek Kulonan | Dialek Masyarakat Desa Srinahan | Makna Bahasa Indonesia |
|----|-----------------------|----------------|---------------------------------|------------------------|
| 1 | Surga /surgo/ | Surga /surga/ | Suwarga /Suwargo/ | Surga |

2) Morfologi

Penggunaan dialek masyarakat desa Srinahan dari aspek Morfologi seperti:

- Penambahan infiks [wa]
Penambahan infix [wa] menandakan keunikan dialek masyarakat Srinahan. Uniknya lagi dipelafalan Bahasa Jawa ngoko mereka yang kosakata lebih didominasi oleh dialek kulonan seperti akhiran vokal [a], tapi beberapa menggunakan akhiran [o]
- Penghapusan prefix, sufiks dan repetisi serta penambahan sufiks (ha /hə/)

| | Dialek <i>Wetanan</i> | Dialek Kulonan | Dialek Masyarakat Desa Srinahan | Makna Bahasa Indonesia |
|---|-----------------------|----------------|---------------------------------|------------------------|
| 1 | Sembarang | Sesingan | Singa-singaha | Apa saja |

Dialek Khas Daerah Perbatasan: Kajian Sociolinguistik di Desa Srinahan Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah

Didit Kurniadi (Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas AKI Semarang)

Masyarakat desa Srinahan lebih memilih dialek kulonan dengan kata *sesingan* yang bervariasi menjadi kata *singa-singaha*. Ada hal yang unik disini yaitu awalan “se” dan akhiran “n” dihapus, kemudian kata dasar

diulangi kembali dengan ditambahkan akhiran atau sufiks “ha”. *Singa-singaha* dilafalkan dengan khas mereka yaitu dengan vokal [ə] *singə-singəhə*.

3) Leksikal

| No | Dialek Jawa Wetanan | Dialek Jawa Kulonan | Dialek Jawa Masyarakat Desa Srinahan | Makna Bahasa Indonesia |
|----|---------------------|---------------------|--------------------------------------|---------------------------|
| 1 | Nemen / Banget | Nemen | Tea | Sangat |
| 2 | Meh / Arep | Apan / Arep | Abe | Mau / Akan |
| 3 | Lagian | Lagian | Kambedene | Lagian |
| 4 | Kesel | Ail /Anta | Aor / Teol | Lelah / capek |
| 5 | To | Rah | Rha | Lah |
| 6 | Jengkelke | Ngakokna | Ngakokne | Menjengkelkan |
| 7 | Nemen | Terlalu nemen | Keparangan | Terlalu |
| 8 | Ora elok | Ora kena | Ora ilok | Tidak Boleh |
| 9 | Kadang | Arang arang | Donganu | Kadang |
| 10 | Mendingan | Lumayan | Meningan | Lumayan |
| 11 | Jebule | Jebule | Rekene | Ternyata |
| 12 | Ngapa? | Lagi apa? | Ampreh apa? | Ngapain sih? |
| 13 | Sandal | Sendal | Trumpah | Sandal |
| 14 | Kertas | Kertas | Druwang | Kertas |
| 15 | Nembe | Nemba bae / miki | Miki | Baru saja |
| 16 | Jubin | Jubin | Jogan | Lantai |
| 17 | Kamar | Kamar | Sentong | Kamar |
| 18 | Kaya | Kaya | Bangsane | Seperti |
| 19 | Terlalu | Patia | Pandea | Terlalu |
| 20 | Urip | Urip | Muang | Hidup (istilah permainan) |

| | | | | |
|----|-------------------|-------------------------|-------------------|--|
| 21 | Renang | Inggek | Langeyan | Renang |
| 22 | Njala | Njala | Nyener | Menjaring ikan |
| 23 | Rodo | Patia | Seradan | Agak |
| 24 | Gragas | Gemrangsang | Klentoh / Renggis | Rakus |
| 25 | Kemot | Kengelihen / Klungse | Klantihen | Kelaparan |
| 26 | Enak | Enak | Angglek | Enak |
| 27 | Karepmu | Apa karep | Sesingan | Terserah |
| 28 | Kletong | Mendil | Derbibil | Kotoran kambing |
| 29 | Ngecicar | Ucul | Ngenturit | Melarikan diri |
| 30 | Geger | Rewel | Ngeyak | Rewel |
| 31 | Ndodok | Ndodok | Tingkring | Jongkok |
| 32 | Keteklik | kecetit | Keteklik | Salah Urat |
| 33 | Keceblokan | Ketiban | Kebintis | Kejatuhan |
| 34 | Lebi | Dileb | Dineb | Tutup |
| 35 | Koyoto | Contone | Enggane | Semisal |
| 36 | Etok-etok | Maene | Apen-apan | Berpura-pura |
| 37 | Gembus | Gembus / bongkrek | Tlembuk | Gembus |
| 38 | Mercon Bumbung | - | Mistulan | Sejenis mainan petasan menggunakan bambu |
| 39 | Jelong Delik | Rok rok-an | Kluntung | Petak Umpet |
| 40 | Gobak Sodor | Gobak sodor | Jentul | Gobak Sodor |
| 41 | Betengan | - | Brel | Sejenis permainan tradisional / Benteng |
| 42 | Sunda Manda | Jangka | Dengklek | Engklek |
| 43 | - | - | Repek | Mencari batang kayu |
| 44 | Golek Rongsok | Ngrongsok | Nduling | Mencari rongsokan |
| 45 | Elek | Kuntring | Njetet | Jelek |

Dialek Khas Daerah Perbatasan: Kajian Sociolinguistik di Desa Srinahan Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah

Didit Kurniadi (Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas AKI Semarang)

Kata-kata yang digunakan penutur dari desa Srinahan seperti tabel diatas menunjukkan hal yang unik dan berbeda dari dialek Jawa *wetanan* dan *kulon*.

Dialek khas tersebut masih bertahan digunakan dengan bangga oleh sebagian besar masyarakat desa Srinahan tersebut meskipun ditengah gempuran teknologi yang semakin maju, alat transportasi yang sangat mudah didapatkan, serta migrasi yang disebabkan oleh perkawinan, pendistribusian dan pekerjaan. Banyak pendatang dari berbagai daerah yang berbeda bahasa mengikuti dialek tersebut. Interaksi sosial yang mereka gunakan membuat komunikasi mereka lebih cair antar sesamanya.

Bagaimanapun juga, dialek tersebut perlu dilihat dari aspek ekonomi dan tingkat sosial. Tidak mustahil jika perilaku sosial dan ekonomi bisa membuat mereka melupakan keunikan dialek tersebut suatu saat nanti. Tidak sedikit dari mereka cenderung tidak menggunakan sama sekali dialek tersebut ketika berada diluar daerahnya dan bahkan kembali dengan melakukan asimilasi bahasa. Hal tersebut terjadi karena sebagian menganggap bahwa tingkat sosial penutur yang menggunakan dialek tersebut dianggap rendah jika dibandingkan bahasa yang lain. Sanksi

sosial yang diberikan oleh masyarakat desa Srinahan masih sangat kuat terasa sehingga penutur yang mau mencoba melakukan asimilasi bahasa tersebut akan dikucilkan dan dianggap orang yang arogan dan belagu sehingga dialek khas tersebut masih bertahan baik sampai sekarang.

5. Kesimpulan

Data yang telah didiskusikan menunjukkan bahwa ada banyak dialek khas dituturkan oleh masyarakat desa Srinahan kecamatan Kesesi kabupaten Pekalongan. Kategori yang dilihat adalah dari aspek fonologi, morfologi, dan leksikal. Dialek khas berdasarkan leksikal yang digunakan masyarakat desa Srinahan adalah potret dari variasi kata yang timbul oleh penggunaannya.

Beberapa alasan mengapa kata-kata khas tersebut muncul dikarenakan seperti hipotesis berikut ini (1) penduduk desa setempat yang dulunya mayoritas sebagai petani atau tidak suka melakukan transmigrasi sehingga mereka menciptakan creole / pidgin sendiri untuk istilah-istilah dan pengucapan kata-kata tertentu, (2) pembatas kecamatan tersebut yang berupa sungai yang cukup panjang sehingga cukup mampu menjaga kemurnian dari dialek luar untuk mengambil alih dialek atau asimilasi

bahasa, (3) pengaruh orang-orang Belanda terdahulu seperti mainan meriam dari bambu dinamakan *mistulan* dari kata [*pistool*], *rekene* yang bermakna menghitung/mempertimbangkan. Perilaku sosial penduduk setempat membuat dialek khas tersebut masih bertahan sampai sekarang.

Daftar Pustaka

- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics, Second Edition*. London: Pearson Education Limited.
- Hymes, Dell. 1985. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jendra, Made Iwan Wirawan. 2010. *Sociolinguistics: Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mack, Natasha. 2005. *Qualitative Research Method: A data Collector's Field Guide*. North Carolina: Family Health International.
- Merriam, S. 2002. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey Bass.
- Moelong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ritchie, J. and Lewis, J. 2003. *Qualitative Research Practice: A Guide for social Science Students and Researchers*. London: Sage Publication Ltd.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulaeha, Ida. 2009. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Semarang: Graha Ilmu.
- _____. 2010. *Pedoman Kode Propinsi dan Kabupaten Kota, Negara, Suku Bangsa, Kewarganegaraan, Bahasa, dan Lapangan Usaha*, hal 125-148.
- http://international.ipums.org/international-action/variables/ID2010A_0423#codes_section.
- www.pekalongankab.go.id/images/stories/Peta_Wilayah/peta_kab.pekalongan.jpg.
- www.pekalongankab.go.id/selayang-pandang/profil/sejarah/70-masa-mataram-islam.html.